

Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK

Career Counseling Program to Improve Career Maturity Students of SMK

Ita Juwitaningrum
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Penelitian didasari adanya fenomena kebingungan siswa SMK terhadap karir yang akan diambil. Pendidikan yang sedang ditempuh banyak yang tidak sejalan dengan karir yang sebenarnya diinginkan. Tujuan penelitian adalah (1) untuk mengetahui profil kematangan karir siswa SMK, (2) melakukan kajian terhadap program bimbingan karir di sekolah (3) mengetahui upaya bimbingan karir oleh guru BK, (4) mengetahui efektifitas program bimbingan karir yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen dengan desain nonRandomized Control Group Pretest-Posttest Design. Data hasil penelitian dianalisis dengan teknik uji t. Hasil penelitian menunjukkan (1) kematangan karir siswa secara umum di SMK N 11 Bandung berkategori sedang, (2) Indikator yang memiliki persentase terbesar adalah keterlibatan, independensi, dan pemilihan pekerjaan, sementara indikator terendah adalah kompromi, pemahaman diri, dan pengetahuan pekerjaan, (3) Program Bimbingan Karir terbukti efektif untuk meningkatkan Kematangan karir siswa sehingga layak untuk diterapkan dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Rekomendasi penelitian: (1) Pihak sekolah, untuk memberikan perhatian lebih terutama dalam dukungan sistem, terhadap bimbingan karir yang dilaksanakan di sekolah, (2) Peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan wawancara dan observasi sebagaiteknik pengambilan data kualitatif.

Kata kunci: Kematangan karir, program bimbingan karir

Abstract

The research is based on the phenomenon of confusion vocational students toward a career that will be taken. Education is being pursued many of which are not in line with the actual desired career. The research objective is (1) to determine the career maturity profile of vocational students, (2) a review of the program of career guidance at school (3) knowing career guidance efforts by teachers BK, (4) determine the effectiveness of career guidance program that is carried out. This study uses a quantitative approach with quasi experimental design method nonrandomized control group pretest-posttest design. The data was analyzed by t-test techniques. The results showed (1) career maturity of students in general in SMK N 11 Bandung categorized medium, (2) Indicators that have the biggest percentage is the involvement, independence, and a selection of work, while the indicator lows is a compromise, self-understanding, and knowledge work, (3) Career Guidance Program proved effective in improving students' career maturity making it feasible to apply the guidance and counseling services. Recommendations of the study: (1) The school, to give more attention, especially in the support system for career guidance carried out in schools, (2) Researchers further, it is recommended to use interviews and observation sebagaiteknik qualitative data retrieval.

Keywords: career maturity, career guidance program.

1. Pendahuluan

Remaja merupakan salah satu tahapan dan siklus kehidupan manusia yang banyak dibahas oleh para ahli, sebab banyak hal menarik yang dapat ditelaah. Masa remaja merupakan fase kehidupan yang sangat penting dalam siklus perkembangan individu, karena mengarah pada masa dewasa yang sehat (Konapka, dalam Pikunas, 1976; Kaczman&Riva, 1996; Santosa, 2010). Masa ini menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi dari status kanak-kanak menuju dewasa, remaja tidak termasuk golongan anak-anak tidak pula termasuk golongan orang dewasa (Maslihah, 2009). Usia remaja adalah usia dimana individu mulai belajar berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Piaget: 1969). Mereka tidak mau dikatakan sebagai anak-anak lagi, namun belum dapat dikategorikan dewasa karena remaja masih kurang dapat bertanggung jawab atas tindakan yang diperbuatnya.

Karakteristik khusus dari masa remaja diantaranya ialah masa untuk mencari identitas dirinya dan masa 'storm and stress'. Erik Erikson berpendapat bahwa " dalam masa remaja, remaja selalu berusaha melepaskan diri dari milieu orangtua dan mendekati teman sebaya sebagai suatu proses untuk mencari identitas ego". Teori ini diperkuat oleh teori Blowby (Hurlock; 1985) yang berbunyi "remaja mengalami detachment (menjauh) dari orang tua, di lain pihak mengalami attachment (mendekati) dengan peergroup yang berperan untuk membagi perasaan dan menenangkan emosinya. Pendapat tersebut mendeskripsikan bahwa remaja akan merasa nyaman mengutarakan masalahnya dengan sesama temannya dibanding dengan orangtua mereka sendiri. Mengenai hal-hal yang tidak akan lepas dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangan yang harus dilaksanakannya yang akan berpengaruh pada keberhasilan tugas-tugas berikutnya. Maka dari itu untuk mengatasi masalah diperlukan cara yang tepat untuk kebersamai anak-anak dalam perkembangannya. WHO (1974)

menyatakan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa serta peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2004).

Hurlock (dalam Maslihah, 2009) membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu remaja awal dan akhir. Hurlock (1973) memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13 hingga 18 tahun. Menurut Thornburgh (1982), batasan usia tersebut adalah batasan tradisional, sedangkan aliran kontemporer membatasi usia remaja antara 11 hingga 22 tahun. Secara lebih detail dipaparkan bahwa usia remaja memiliki batasan usia sekitar 11-12 sampai dengan 15-16 tahun untuk remaja awal dan remaja akhir sekitar 15-16 sampai dengan 18-21 tahun.

Perubahan sosial seperti adanya kecenderungan anak-anak pra-remaja untuk berperilaku sebagaimana yang ditunjukkan remaja membuat penganut aliran kontemporer memasukan mereka dalam kategori remaja. Banyak permasalahan yang muncul pada masa remaja ini. Masalah yang umumnya dialami remaja muncul sebagai akibat dari adanya perubahan fisik, masalah sosial, akademik, serta karir. Perubahan fisik yang terjadi menjadi sumber masalah tersendiri bagi remaja, hal ini terkait dengan mulai munculnya hasrat seksual yang ingin terpuaskan seiring dengan matangnya organ-organ seksual. Permasalahan sosial yang terjadi pada masa remaja berkaitan dengan hubungan yang lebih akrab dengan teman sebaya baik melalui pertemanan maupun percintaan. Dalam bidang akademik, remaja juga kerap mengalami berbagai permasalahan, misalnya terganggunya kegiatan belajar karena berpacaran atau kenakalan remaja lain, penggunaan narkoba.

Permasalahan lain dari remaja yang tidak dapat dihindari berhubungan dengan karir. Salah satunya masalah kesiapan karir. Hal ini menjadi konsekuensi logis dari

perkembangan remaja dimana terdapat tuntutan bagi untuk mempersiapkan karir. Hal ini sejalan dengan pernyataan Havighurst (Hurlock, 1980) yang mengidentifikasi tugas-tugas perkembangan remajayaitu: 1) Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, 2) Mencapai peranan sosial pria dan wanita, 3) menerima keadaan fisik diri dan menggunakannya secara efektif, dan 4). Mencapai kemandirian emosional. Pada upaya untuk mencapai peranan sosial pria dan wanita dimana di dalamnya terkandung upaya pencapaian karir. Permasalahan karir yang terjadi pada remaja biasanya berkaitan dengan pemilihan jenis pendidikan, yang mengarah pada pemilihan jenis pekerjaan dimasa depan. Permasalahan ini penting untuk diperhatikan sehubungan dengan banyaknya kebingungan yang dialami remaja dalam menentukan arah karirnya. Tidak hanya itu kebingungan karir pada remaja akan berakibat pada tingkat kematangan perkembangan kepribadian.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Saka, Gati, dan Kelly (2008) tentang pemilihan karir remaja. Menurut mereka remaja yang tidak memiliki pilihan karir yang jelas cenderung memiliki gangguan emosi dan kepribadian seperti pesimistis, gangguan kecemasan (anxiety), dan konsep diri negatif serta self esteem yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Creed & Patton (2003) terhadap 166 siswa SMA di Australia menunjukkan bahwa kematangan karir berkaitan dengan kematangan konsep diri secara umum. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kematangan karir pada remaja menunjukkan kemampuan remaja dalam memenuhi harapan sosial dan masyarakat. Hasil penelitian lain oleh Esters dan Bowen (Purwanta, 2012) terhadap siswa sekolah pertanian menemukan bahwa orangtua (ibu dan ayah) merupakan faktor pertama yang berpengaruh terhadap pilihan karier anak mereka.

Remaja dapat sangat merasakan masalah karir ketika berada pada tingkatan sekolah menengah atas (SMA/SMK). Pada jenis Sekolah Menengah Atas tidak akan terlalu terlihat dampak dari masalah karir ini. Masalah terlihat lebih membebani siswa-siswi yang masuk ke Sekolah

Menengah Kejuruan yang memang lebih disiapkan sebagai seorang individu yang siap bekerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang telah mengkhususkan diri mendidik siswa dalam bidang ilmu tertentu. Seyogyanya siswa yang masuk di SMK telah memiliki pilihan yang mantap mengenai arah karir sebab mereka telah memilih sekolah dengan bidang keilmuan tertentu. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang tidak yakin dengan pilihan karirnya. Hal tersebut menunjukkan belum tercapainya kematangan karir dikalangan siswa SMK.

Sekolah Menengah Kejuruan saat ini menjadi program utama dari pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia. Penambahan jumlah Sekolah Menengah Kejuruan berdampak dengan bertambahnya siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. Perbandingan siswa SMK: SMA adalah 43 : 57 dari total 7.719 SMK. Pada tahun 2009 pemerintah berusaha untuk menyeimbangkan jumlah siswa SMK:SMA menjadi 50 : 50. Tahun 2009 jumlah siswa SMK di seluruh Indonesia sudah mencapai 3.878.652 (Kemendiknas. Dit PSMK, 2009) Berbagai strategi dalam upaya untuk meningkatkan kualitas individu di Sekolah Menengah Kejuruan telah dilakukan. Hasil dari usaha yang dilakukan masih belum dapat dirasakan secara langsung. Siswa di Sekolah Menengah Atas yang cenderung masih mengalami berbagai masalah. Khususnya yang berkaitan dengan masalah karir. Permasalahan karir siswa SMK telah menjadi kajian dari banyak pihak.

Syamsu Yusuf (2000: 195) menyebutkan perkembangan berpikir pada remaja antara lain " dapat memikirkan masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya". Maka berdasar pendapat ini, remaja mau tidak mau harus menyadari bahwa dia harus segera memilih dan mempersiapkan karir yang tepat dengan potensi dan kondisinya.

Pada kenyataannya, masih banyak ditemukan siswa yang baru sadar memilih dan merencanakan kerja pada saat masa-masa kritis (terlalu terlambat melakukan pilihan dan persiapan). Subrata (2001: 36)

melakukan survey persiapan karir sejumlah siswa SMA di Surabaya menunjukkan 85% siswa ragu terhadap karir masa depannya, 80% belum menetapkan karir masa depannya dengan mantap, 75% mengalami kesulitan dalam memutuskan dan merencanakan karir dengan baik. Walaupun begitu 90% menyadari pemilihan karir merupakan proses yang penting yang dengannya seseorang bisa mempersiapkan diri dengan melakukan pilihan-pilihan pendidikan maupun latihan. Purwoko, (2002: 32) yang melakukan survey terhadap mahasiswa di beberapa PTN di Surabaya menemukan 82% mahasiswa memilih jurusan bukan berdasar pemilihan dan persiapan karir yang telah dilakukan semasa SMU.

Beberapa mahasiswa bahkan menyatakan pilihannya hanya berdasar spekulasi-spekulasi dengan tujuan asal dapat kuliah di PTN. Urgensi bimbingan karir dan tuntutan dalam pengembangan karir di Indonesia dikarenakan adanya beberapa fenomena. Fenomena karir tersebut antara lain: a. angka pengangguran masih tinggi, b. masih ada dikotomi di masyarakat antara pekerjaan yang bergengsi dengan tidak, misalnya, masih ada anggapan pekerjaan bertani lebih rendah dari pegawai, c. muncul banyak SMK yang akan melahirkan tenaga kerja menengah dengan keterampilan tertentu, tetapi masih banyak yang belum memiliki kompetensi standar, d. lulusan dunia pendidikan kebanyakan menguasai teori tapi minim dalam praktek-pengalaman, e. lulusan dunia pendidikan lebih banyak dibekali dengan kompetensi yang sifatnya hard skill (academic skill dan vocational skill) berupa pengetahuan dan keterampilan), tapi lemah dalam pembinaan kompetensi soft skill (personal skill dan social skill) antara lain: kecakapan dalam mengenal diri sendiri, percaya diri, berpikir rasional tanggung jawab, disiplin, kemauan kerja prestatif, jujur, keterampilan bekerjasama, nilai-nilai yang harus dianut dalam bekerja, kemampuan beradaptasi dengan perubahan, dsb), f. masih banyak orang yang bekerja sekedar memenuhi kebutuhan hidup, belum untuk kebahagiaan dan kebermanfaatannya bagi kehidupan diri dan masyarakat serta lingkungan, g. kebanyakan orang masih mengejar karir

yang linier, h. para siswa memilih pendidikan lanjut, dan jurusan di Perguruan Tinggi belum didasarkan pada orientasi karir yang jelas (Moh Surya: 2009).

Masalah karir kongkrit yang dirasakan oleh siswa menurut Supriatna (2009) antara lain: a. siswa kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat, b. siswa tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup, c. siswa masih bingung memilih pekerja, d. siswa masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat, e. siswa merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah, f. siswa belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu, jika setelah tamat tidak memasuki dunia kerja, g. siswa belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan serta prospek pekerjaan untuk masa depan karirnya.

Layanan atau program Bimbingan karir di Indonesia seharusnya memahami dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa dalam perkembangan karir sehingga memiliki ketrampilan karir pada saat meninggalkan bangku sekolah. Hoyt (2001) mengemukakan ada empat kebutuhan utama yaitu kebutuhan untuk:

- a. Merencanakan pendidikan pasca sekolah menengah yang berorientasi karir.
- b. Memperoleh ketrampilan umum dalam cakap kerja, adaptasi kerja, dan peningkatan kerja sehingga mampu mengikuti perubahan dunia kerja setelah dewasa.
- c. Penekanan pentingnya nilai-nilai kerja,
- d. Merencanakan cara-cara menyibukkan diri dalam pekerjaan sebagai bagian dari keseluruhan perkembangan karir.

Program layanan Bimbingan Karir sangat diperlukan khususnya untuk meningkatkan kematangan karir bagi siswa. Berdasarkan paparan yang ada di atas maka peneliti berusaha untuk melakukan kajian lebih lanjut untuk mengembangkan program peningkatan kematangan karir melalui layanan Bimbingan Karir.

Paparan fakta di atas mencerminkan siswa kita sebagian masih mengalami kebingungan terkait dengan persiapan

karirnya. Saucks (1999) menegaskan bahwa peserta didik membutuhkan latihan-latihan khusus yang antara lain adalah : ketajaman melihat diri sendiri, melihat kemungkinan-kemungkinan di sekitarnya, serta meningkatkan kemampuan dan potensinya. Memperhatikan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, peneliti memfokuskan kajian pada program bimbingan karir dalam upaya meningkatkan kematangan karir siswa kelas XSMK N 11 Bandung. Penelitian ini mencoba untuk memberikan solusi dan gambaran tentang program bimbingan karir dalam upaya meningkatkan kematangan karir siswa SMK.

2. Kajian Literatur

a. Definisi dan Pengertian Karir

Dillard (1985) membedakan antara pekerjaan (*job*) dengan karir (*career*). Menurutnya, *job* mengacu kepada pekerjaan yang tidak berlanjut dan mungkin bersifat sementara. Karena itu suatu pekerjaan umumnya hanya menuntut sedikit keahlian, sedikit pendidikan, dan sedikit dedikasi. Sedangkan pekerjaan sebagai karir mengimplikasikan adanya pendidikan dan latihan, komitmen, dan merupakan jalan kehidupan kerja yang dipilih individu. Selain itu karir mengimplikasikan keberhasilan pada apa yang individu pilih serta kebermaknaan personal dan financial. Hal ini sejalan dengan kalimat yang diungkapkan Dillard (1985) bahwa "*a career implies success on what you chosen to do and an accompanying sense of personal and financial well being*".

Surya (1987, dalam Budiman 2004) menyatakan bahwa karir dapat diperoleh melalui pekerjaan (*job*) seperti tukang jahit; hobi seperti pebulutangkis; profesi seperti dokter atau guru; dan dapat diperoleh melalui peran hidup seperti pemimpin masyarakat. Menurutnya, bekerja sebagai apapun yang terpenting ditandai oleh adanya keberhasilan dan kemakmuran personal dan financial, maka apa yang individu kerjakan dapat disebut sebagai karir.

Menurut Healy (1982) karir dapat terjadi pada sepanjang seseorang yang Mencakup sebelum bekerja (*preoccupational*), selama bekerja (*occupational*), dan akhir atau se usai bekerja (*postoccupational*). Lebih lanjut ia menjelaskan posisi *preoccupational* merupakan posisi yang sangat penting dalam perjalanan karir seseorang, sebab posisi ini dapat menjadi awal menuju kesuksesan karir. Artinya, jika pada posisi ini individu mengalami kegamangan karir, maka ia cenderung mengalami masalah dalam menjalani karirnya. Posisi *preoccupational* yang dimaksud dimulai dan orientasi karir, pengambilan keputusan karir yang diwujudkan dengan adanya pilihan pekerjaan tertentu dan memulai karir dalam bidang pekerjaan tertentu (Healy, 1982). Dalam pandangan Super (dalam Munandir, 1996) karir merupakan proses kehidupan sepanjang hayat. Desain karir mulai tampak sejak tahap pertumbuhan karir (*growth stages*) yang ditandai dengan adanya sikap keingintahuan anak terhadap jenis karir tertentu sampai tahap pengunduran (*disengagement*). Dengan adanya dorongan keingintahuan, anak mulai mengesplorasi apa yang dia lakukan ditunjang dengan berkembangnya kapasitas-kapasitas individu. Menurut Munandir (1996) semua ini merupakan modal dasar untuk mengawali karir kehidupan. Keberhasilan individu melalui tahap pertumbuhan akan menjadi modal dasar bagi suksesnya tahap eksplorasi. Begitu juga selanjutnya, keberhasilan tahap eksplorasi akan menjadi dasar keberhasilan dalam menjalani tahap penentuan. Selanjutnya keberhasilan tahap penentuan akan menjadi dasar keberhasilan tahap pemeliharaan dan menjalani keberhasilan tahap pemeliharaan akan menjadi dasar keberhasilan menjalani tahap pengunduran. Menurut Super (dalam Munandir, 1996) jika tahap demi tahap ini didisain secara tepat, maka seseorang cenderung memperoleh kesuksesan dan kebermaknaan karir sepanjang hidup.

Berdasarkan uraian-uraian tadi, maka sesuatu disebut karir jika mengimplikasi adanya 1) pendidikan yang diwujudkan dengan keahlian tertentu, 2) keberhasilan, 3) dedikasi atau komitmen, 4) kebermaknaan personal dan financial. Karir terentang sejak sebelum bekerja, ketika bekerja, dan masa-masa mengakhiri pekerjaan. Karir dapat dipersiapkan sepanjang kehidupan seseorang (Budiman, 2004).

b. Pengertian Bimbingan Karir

Winkel (2004) menyatakan bimbingan karir adalah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.

Berdasarkan pengertian tersebut, bimbingan karir bisa bermakna sebagai suatu bantuan yang diberikan pembimbing kepada yang dibimbing (siswa) dalam menghadapi dan memecahkan masalah karir (Nugrahawati, 2009).

Super dalam Herr & Cramer (1984: 6-7) memberikan definisi tentang bimbingan karir adalah:

"The process of helping a person to develop and accept an integrated and adequate picture of himself and of his role in the world of work to test this concept against reality, and to convert it into a reality, with satisfaction to himself and to society."

Berdasarkan definisi di atas dapat diambil dua intisari terpenting yaitu yang pertama bahwa bimbingan karir merupakan proses membantu individu dalam memahami dan menerima diri sendiri dan yang kedua membantu memahami sekaligus menyesuaikan diri dengan dunia kerja nyata. Dengan demikian hal yang terpenting dalam bimbingan karir adalah adanya pemahaman, penerimaan, dan penyesuaian diri baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap dunia kerja.

Berdasarkan definisi di atas dapat diambil dua intisari terpenting yaitu yang pertama bahwa bimbingan karir merupakan proses membantu individu dalam memahami dan menerima diri sendiri dan yang kedua membantu memahami

sekaligus menyesuaikan diri dengan dunia kerja nyata. Dengan demikian hal yang terpenting dalam bimbingan karir adalah adanya pemahaman, penerimaan, dan penyesuaian diri baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap dunia kerja. pemecahan masalah-masalah karir yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir merupakan upaya bantuan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, menembangkan masa depannya sesuai dengan bentuk kehidupannya yang diharapkan. Lebih lanjut diharapkan dengan layanan bimbingan karir, individu mampu menentukan dan mengambil keputusan karir secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya secara bermakna.

c. Tujuan Bimbingan Karir

Menurut Herr dalam Manhiru (1992:163-164), tujuan bimbingan karir di sekolah menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan hubungan antara hasil belajar, nilai-nilai, preferensi-preferensi, aspirasi-aspirasi pendidikan dan karirnya.
- 2) Menganalisa kompetensi pribadi sekarang dengan preferensi karir dan mengembangkan rencana-rencana yang akan dilakukan untuk memperkuat keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan.
- 3) Memegang tanggung jawab dalam perencanaan karir dan konsekuesi-konsekuesinya.
- 4) Memenuhi syarat dalam taraf memasuki pekerjaan dengan mengambil mata pelajaran yang relevan dengan pendidikan kooperatif, atau dengan latihan dalam jabatan.
- 5) Kesiapan memenuhi persyaratan bagi pendidikan pasca sekolah lanjutan dengan mengambil mata pelajaran yang diperlukan oleh tipe program dan lembaga yang diinginkan (perguruan tinggi atau perusahaan).
- 6) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang berhubungan dengan kehidupan sebagai konsumen. Maksudnya adalah

keterampilan yang berhubungan dengan penggunaan secara efektif waktu luang.

- 7) Secara sistematis, realistis preferensi karir dengan menghubungkan antara hasil belajar dan aktivitas ekstrakurikuler.
- 8) Mengidentifikasi alternatif -alternatif serta upaya pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan okupasional apabila yang diinginkan tidak tersedia.
- 9) Menggambarkan bentuk-bentuk utama dalam meneruskan pendidikan pasca sekolah lanjutan.
- 10) Mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan pasca sekolah lanjutan, terutama waktu serta prosedur yang dilakukan.
- 11) Membuat suatu estimasi tentang sifat-sifat pribadi, prestasi dalam wawancara okupasional atau pendidikan.
- 12) Mengembangkan rencana-rencana khusus dalam implementasi tujuan dan rencana karir.

Sementara itu, tujuan utama bimbingan karir menurut Surya (1992) adalah membantu individu untuk memperoleh kompetensi yang diperlukan hidupnya dan mengembangkan karir yang dipilihnya secara optimal. Secara rinci tujuan bimbingan karir adalah

- 1) Memiliki kemampuan intelektual yang diperlukan untuk keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan,
- 2) Memiliki kemampuan dan pemahaman, pengelolaan, pengendalian, penghargaan, dan pengarahan diri,
- 3) Memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan kehidupan,
- 4) Mampu berinteraksi dengan orang lain secara efektif,
- 5) Mampu mengatasi masalah-masalah kehidupan sehari-hari,
- 6) Memahami, menghayati, dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran agama yang berkaitan dengan karir.

d. Prinsip Bimbingan Karir

Bimbingan karir merupakan agar dapat menemukan perjalanan layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan individu sebagai bagian integral dari program pendidikan. Bimbingan karir terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif, afektif, maupun keterampilan individu dalam mewujudkan konsep diri yang

positif, memahami proses pengambilan keputusan, maupun perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki kehidupan social budaya yang terus berubah. Mengingat fungsinya yang sangat penting dalam upaya membantu siswa memperoleh kompetensi yang diperlukan untuk dapat mengembangkan karir yang dipilihnya secara optimal, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip bimbingan karir. Surya (1988: 27) menyatakan beberapa prinsip bimbingan karir, yaitu:

- 1) Seluruh siswa hendaknya mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dirinya dalam pencapaian karir yang tepat.
- 2) Program bimbingan karir hendaknya memiliki tujuan untuk menstimulasi pendidikan siswa.
- 3) Sehubungan dengan hal diatas, setiap siswa hendaknya memahami karir sebagai suatu jalan hidup dan pendidikan sebagai suatu persiapan dalam kehidupan.
- 4) Siswa hendaknya dibantu dalam mengembangkan pemahaman yang memadai terhadap diri sendiri dan kaitannya dengan perkembangan sosial pribadinya dan perencanaan pendidikan karir. Siswa pada setiap saat dan tingkat pendidikan hendaknya dibantu untuk memperoleh pemahaman tentang hubungan antara pendidikan dan karir.
- 5) Siswa memerlukan pemahaman tentang di mana dan mengapa mereka dalam suatu alur pendidikan.
- 6) Setiap siswa pada tiap tahap program pendidikan hendaknya memiliki pengalaman-pengalaman yang berorientasi pada karir secara berarti dan realistik.
- 7) Siswa hendaknya memiliki kesempatan untuk mengetes konsep dirinya, keterampilan dan peranan untuk mengembangkan nilai-nilai yang memiliki aplikasi bagi karirnya di masa depan.
- 8) Program bimbingan karir berpusat pada kelas, dengan koordinasi pembimbingnya, disertai partisipasi orang tua dan masyarakat. Program bimbingan karir berpusat pada kelas, dengan koordinasi pembimbingnya,

disertai partisipasi orang tua dan masyarakat.

- 9) Program bimbingan karir disekolah hendaknya diintegrasikan secara fungsional dengan program bimbingan dan program pendidikan secara keseluruhan. Program bimbingan karir disekolah hendaknya diintegrasikan secara fungsional dengan program bimbingan dan program pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut diatas, jelaslah bahwa keberadaan bimbingan karir sangat diperlukan dalam membimbing siswa menuju masa depan yang lebih baik.

Kematangan Karir

a. Pengertian Kematangan Karir

Kematangan karir merupakan salah satu hal tema central dalam konsep perkembangan karir individu. Kematangan karir menyangkut berbagai dimensi kematangan psikologis yang lebih luas daripada sekedar pemilihan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gribbons & Lohnes dalam Suprpto (1994:18), yang menjelaskan bahwa kematangan karir lebih luas dari sekedar pemilihan pekerjaan karena akan melibatkan kemampuan individu baik dalam membuat keputusan maupun aktivitas perencanaan.

Super (Ilfiandra, 1997: 53) mendefinisikan kematangan karir sebagai bentuk kongruensi antara perilaku vokasional individu dengan perilaku vokasional yang diharapkan pada usianya. Sedangkan Dillard (1985: 32) memberikan pendapat mengenai indikasi kematangan karir, bahwa sikap individu dalam pembuatan keputusan karir ditampilkan oleh tingkat konsistensi pilihan karir dalam satu periode tertentu.

Dalam Suprpto (1994: 21), Westbrook menjelaskan bahwa konstruk kematangan karir mencakup berbagai dimensi perilaku baik dalam aspek afektif maupun aspek kognitif. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa variabel-variabel seperti kemampuan memecahkan masalah, perencanaan, kepemilikan informasi pekerjaan, pemahaman diri, dan kemampuan menetapkan tujuan, pada dasarnya akan mencakup pengetahuan dan kemampuan dalam domain kognitif dari

kematangan karir. Sedangkan variable lain seperti keterlibatan, orientasi, kemandirian, minat, ketepatan konsepsi, pada dasarnya dapat diklasifikasikan dalam domain afektif dari dimensi kematangan karir.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kematangan karir pada hakikatnya merupakan gambaran kesesuaian antara individu dengan pekerjaannya serta dinamikanya dalam pembuatan keputusan pilihan pekerjaan. Kematangan karir mencakup dua domain yakni domain afektif dan kognitif, sehingga pada proses pengukurannya dapat menggunakan kedua domain atau salah satunya, yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

b. Indikator dan Model Kematangan Karir

Dalam penelitian ini, kematangan karir yang diteliti lebih difokuskan kepada arah karir siswa dikaitkan dengan dimensi sikap dan kompetensi dalam pemilihan karir dengan latar belakang keilmuan (jurusan) yang sedang ditekuni. Faktor-faktor kematangan karir yang dikemukakan Crites (Manrihu, 1986) meliputi:

- 1) Sikap. Mengukur sikap-sikap klien terhadap pemilihan karir, kecenderungan-kecenderungan disposisional yang dimanifestasikan dalam: Keterlibatan, Independensi, Orientasi, Ketegasan, dan Kompromi.
- 2) Kompetensi. Aspek ini meliputi: Penilaian diri, yakni penilaian Dari sifat-sifat dan kecenderungan-kecenderungan hipotesis seseorang yang berkaitan dengan keberhasilan dan kepuasan karir; Informasi, yakni pengetahuan tentang syarat-syarat pekerjaan, pendidikan atau latihan, dan pengetahuan praktis tentang pekerjaan; Seleksi Tujuan, yakni nilai-nilai pribadi yang dikejar dalam pekerjaan; Perencanaan, yakni langkah-langkah logis dalam pengambilan keputusan karir; Pemecahan, yakni pemecahan masalah dalam proses pengambilan keputusan karir.

Crites (Manrihu, 1986) menyatakan bahwa pengukuran kematangan karir mengandung dua manfaat yaitu (1) fungsi penelitian, dalam hal ini memungkinkan kita "mengetes" aspek-aspek teoretis dan perkembangan karir; dan (2) fungsi praktis,

yakni menyajikan suatu diagnosis tentang laju dan kemajuan individu, dan arena itu menyarankan strategi-strategi intervensi guna peningkatan perkembangan tersebut.

Menurut Super (Manrihu, 1986) pengukuran karir merupakan usaha menilai kesiapan individu untuk mengambil keputusan-keputusan yang diperlukan pada saat tertentu. Crites dalam (Suprpto, 1994:19) juga mengembangkan suatu model komprehensif yang ditujukan bagi remaja, dengan merumuskan kematangan karir kedalam empat dimensi, yaitu:

1) Dimensi Konsistensi Pemilihan Karir

Dimensi mengandung aspek-aspek kemandirian individu untuk mengambil keputusan dalam waktu yang berbeda; kemandirian dalam mengambil keputusan atas pekerjaan yang dipilihnya; kemandirian dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan tingkat pekerjaan, kemandirian di dalam memilih pekerjaan dengan adanya pengaruh keluarga.

2) Dimensi Realisme dalam Pemilihan Karir

Dimensi ini mengandung aspek kesesuaian antara kemampuan individu dengan pekerjaan yang dipilihnya; kemampuan antara keinginan dengan pekerjaan yang dipilihnya; mampu mengambil keputusan untuk memilih pekerjaan yang sifat kepribadiannya; dan dapat menyesuaikan antara tingkat status sosial dengan pekerjaan yang dipilihnya

3) Dimensi Kompetensi Pemilihan Pekerjaan

Dimensi ini memiliki aspek-aspek mengenai kemampuan individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan pemilihan pekerjaan, rencana yang berhubungan dengan pemilihan pekerjaan; memiliki pengetahuan mengenai pekerjaan yang dipilihnya; mengevaluasi kemampuan diri dalam hubungannya dengan pemilihan pekerjaan; dan menetapkan tujuan pekerjaan yang hendak dipilihnya.

4) Dimensi Sikap dalam Pemilihan Pekerjaan

Dimensi ini mengandung aspek-aspek tentang keaktifan individu dalam proses pengambilan keputusan; bersikap

dan berorientasi positif terhadap pekerjaan dan nilai-nilai kerja yang dipilihnya; tidak tergantung pada orang lain dalam memilih pekerjaan; mendasarkan faktor-faktor tertentu menurut kepentingannya di dalam memilih pekerjaan; dan memiliki ketepatan konsepsi dalam pengambilan keputusan pekerjaan.

c. Faktor Kematangan Karir

Super dalam Illfiandra (1997:56) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir kedalam beberapa kelompok sebagai berikut:

- 1) Faktor Bio-sosial, yaitu informasi yang lebih spesifik, perencanaan, penerimaan, tanggung jawab dalam perencanaan karir, orientasi pilihan karir berhubungan dengan faktor bio-sosial seperti umur dan kecerdasan.
- 2) Faktor Lingkungan, yaitu indeks kematangan karir individu berkorelasi positif dengan tingkat pekerjaan orang tua, kurikulum sekolah, stimulasi budaya, dan kohesivitas keluarga.
- 3) Faktor Kepribadian, meliputi konsep diri, focus kendali, bakat khusus, nilai atau norma dan tujuan hidup.
- 4) Faktor Vokasional, kematangan karir individu berkorelasi positif dengan aspirasi vokasional, tingkat kesesuaian aspirasi dengan ekspektasi karir.
- 5) Faktor Prestasi individu, meliputi prestasi akademik, kebebasan, partisipasi dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler.
- 6) Dalam Osipow (1983: 161), Super mengemukakan komponen-komponen kematangan karir sebagai berikut:
- 7) Orientasi pilihan karir, yaitu berkenaan dengan tingkat kepedulian yang ditunjukkan oleh individu dalam masalah karir dan keefektifannya dalam menggunakan sumber informasi yang akurat dalam kaitannya dengan pembuatan keputusan karir.
- 8) Infaunasi dan perencanaan, yaitu berhubungan dengan informasi yang dimiliki individu tentang pilihan karir, tingkat kekhususan rencana pilihan karir dan tingkat keterlibatan dalam aktivitas perencanaan karir.
- 9) Konsistensi, yaitu konsistensi bidang pilihan karir, konsistensi tingkat pilihan

- karir, dan tingkat konsistensi dengan pilihan karir keluarga.
- 10) Kristalisasi sifat, yang dalam hal ini memiliki beberapa indikator, yaitu minat karir, kepedulian terhadap kompetensi karir, independensi karir, dan penerimaan tanggung jawab perencanaan karir.
 - 11) Kebijakan pilihan karir, yaitu hubungan antara kemampuan individu dengan pilihan karir, minat dengan pilihan karir, dan aktivitas dengan pilihan karir.

Pengembangan Program Bimbingan Karir

a. Pengertian Program Bimbingan

Terlaksananya suatu kegiatan serta tercapainya tujuan yang telah ditetapkan banyak ditunjang oleh rancangan kegiatan yang disusun sebelumnya. Setiap kegiatan yang memiliki program dengan baik akan memberikan kemudahan dalam pelaksanaannya, baik materi kegiatan maupun cara mengorganisir personil yang terlibat didalamnya. Dalam konteks konseling, perencanaan dan rancangan program juga akan berdampak signifikan terhadap proses pelaksanaan dan hasil yang ingin dicapai.

Umumnya program diartikan sebagai suatu rancangan atau rencana kegiatan yang tersusun secara sistematis. Nurihsan & Sudinto (2005) menyatakan bahwa program adalah suatu unit atau satuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan (*sustainable*) dalam suatu organisasi atau wadah tertentu yang melibatkan banyak personil. Dalam kegiatan layanan bimbingan dan perspektif pendidikan, program dapat diartikan sebagai kurikulum, seperti yang diungkapkan Smith, Krouse, dan Atkinson (1966) dalam Santosa (2010) yang menyatakan bahwa: program the body of subject, topics, and learning experiences that constitute curriculum. Sedangkan Bower & Hatch (2002) menyatakan bahwa program is coherent sequence of instruction based upon a validated set of competencies.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa program bimbingan adalah seperangkat rencana atau rancangan kegiatan yang disusun secara sistematis, teknis, terukur, dan terjadwal, berdasarkan

pada landasan tertentu dengan tujuan untuk membantu siswa dalam mencapai kesuksesan optimal dalam bidang akademik, karir, pribadi dan sosial.

3. Metode Penelitian

Sampel Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas X SMKN 11 Bandung tahun ajaran 2010-2011. Jumlah keseluruhan siswa sebanyak 638 orang. Jumlah kelas sebanyak 18 akan diacak sehingga mendapatkan dua kelas yang akan dijadikan sampel penelitian, kemudian dipilih lagi secara acak untuk dijadikan satu kelompok kontrol dan satu kelompok eksperimen. Subyek penelitiannya adalah 64 siswa masing-masing kelompok 32 siswa.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu

a. Tahap pralapanan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yang dilakukan selama bulan Juli-Oktober 2010. Selama proses survei ini peneliti melakukan penjajagan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang kematangan karir siswa di SMKN 11 Bandung. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian.

Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Proses yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah administrasi. Proses administrasi yang dilakukan peneliti meliputi kegiatan yang berkaitan dengan perijinan kepada pihak yang berwenang dan tahap ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2010.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan atau Eksperimen

Peneliti pada tahap ini memasuki fase rangka pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk memberikan treatment sebagai usaha untuk meningkatkan kematangan karir siswa di SMKN 11 Bandung. Tahap penelitian ini dilaksanakan pada bulan

November 2010. Kegiatan eksperimen dilakukan dalam setting kelompok selama 6 pertemuan (treatment). Pada setiap pertemuan menggunakan waktu selama 45 menit. 6 pertemuan tersebut di luar waktu untuk melakukan kegiatan pretes dan posttes.

c. Tahap Analisis Data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahap ini setelah melakukan serangkaian proses eksperimen dan kemudian mulai melakukan analisa data kuantitatif hingga interpretasi data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti menempuh proses penelaahan hasil instrumen yang telah dibagikan. Penelaahan tersebut dilakukan setelah peneliti mendapatkan hasil analisis data SPSS. Tahap ini dilaksanakan pada bulan November 2010 dan dilakukan bersamaan dengan proses konsultasi serta pembimbingan penelitian.

d. Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan. Tahap ini dilakukan pada bulan Desember 2010.

Analisis Data Penelitian

Analisis data mencakup seluruh kegiatan mengklasifikasikan, menganalisa, memaknai dan menarik kesimpulan dari semua data yang terkumpul dalam tindakan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan teknik analisis parametrik. Digunakannya statistik parametris karena data yang digunakan berbentuk interval.

Statistik parametris bekerja dengan asumsi bahwa data yang akan diuji berdistribusi normal. Peneliti akan melakukan analisis data tentang profil kematangan karir siswa kelas X SMKN 11 Bandung, dilanjutkan dengan menganalisis efektifitas program bimbingan karir untuk meningkatkan kematangan karir siswa. Penafsiran data dilakukan dengan cara mendeskripsikan makna yang terkandung di dalam angka-angka.

Profil kematangan karir diterjemahkan dari data dengan menghitung nilai rata-rata

(mean), modus, dan median. Sedangkan efektifitas program bimbingan karir untuk meningkatkan kematangan karir siswa digunakan uji beda rata-rata (uji-t) antara data basil pretest dan posttest.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Peningkatan Skor dari *Pretest* ke *Posttest* Kelompok Eksperimen

Dalam Tabel 4.2. ditampilkan nilai rata-rata hasil perhitungan pretest dan posttest untuk melihat perubahan nilai yang terjadi sehingga diketahui adanya peningkatan atau penurunan.

Tabel 4.2.
Nilai Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

No	Indikator	Rata-rata		Beda
		Pretest	Posttest	
1	Keterlibatan	16.676	20	3.323
2	Independensi	17.029	20.26	3.231
3.	Orientasi	17	21.235	4.235
4.	Ketegasan	8.823	12.176	3.353
5.	Kompromi	8.647	11.911	3.264
6.	Pemahaman diri	8.176	11.382	3.206
7.	Pengetahuan Pekerjaan	8.676	12.088	3.412
8.	Pemilihan Pekerjaan	19.264	23.676	4.412
9.	Perencanaan	16.705	20.382	3.677
10	Pemecahan Masalah	15.264	19.441	4.177

b. Uji t Berpasangan *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Setelah diketahui perbedaan nilai pada pretest dan posttest, dilakukan perhitungan uji t untuk melihat signifikansi perbedaan yang terjadi. Data ditampilkan pada tabel 4.3. di bawah ini.

Tabel 4.3.
Uji Berpasangan *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

No.	Indikator	t	df	Sig (2tailed)
1.	Keterlibatan	- 15.833	33	.000
2.	Independensi	- 22.067	33	.000
3.	Orientasi	-20.890	33	.000
4.	Ketegasan	23.039	33	.000
5.	Kompromi	28.602	33	.000
6.	Pemahaman diri	- 29.163	33	.000
7.	Pengetahuan Pekerjaan	- 16.124	33	.000
8.	Pemilihan Pekerjaan	-11.899	33	.000
9.	Perencanaan	-13.323	33	.000
10.	Pemecahan Masalah	-15.550	33	.000

c. Deskripsi Perbedaan Skor *Posttest* Kelompok Kontrol dan *Posttest* Kelompok Eksperimen.

Untuk mengetahui perbedaan skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan data pada tabel 4.4. yang merupakan hasil dari perhitungan rata-rata.

Tabel 4.4.
Perbedaan Skor *Posttest* Kelompok Kontrol dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

No.	Indikator	Rata-rata <i>Posttest</i>		Beda
		Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen	
1	Keterlibatan	18.2424	20.0000	1.7576
2	Independensi	17.6667	20.2647	2.5980
3	Orientasi	17.3333	21.2353	3.9020
4	Ketegasan	10.3030	12.1765	1.8734
5	Kompromi	9.8485	11.9118	2.0633
6.	Pemahaman diri	9.9091	11.3824	1.4733
7.	Pengetahuan Pekerjaan	9.0909	12.0882	2.9973
8.	Pemilihan Pekerjaan	18.9697	23.6765	4.7068
9	Perencanaan	17.8788	20.3824	2.5036
10.	Pemecahan Masalah	17.0303	19.4412	2.4109

d. Deskripsi Hasil Perhitungan Efektivitas Program Layanan Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir siswa SMK

Bimbingan dan konseling karir dalam proses pendidikan hams berakhir pada pengambilan keputusan karir, setelah melalui: 1) identifikasi masalah, 2) gambaran konsensus dua pihak, melalui tranfer pengalaman yang diwujudkan dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan, penyajian alternatif dengan mempertimbangkan pilihan pengambilan keputusan, dan 3) persiapan sikap dan perencanaan karir masa depan.

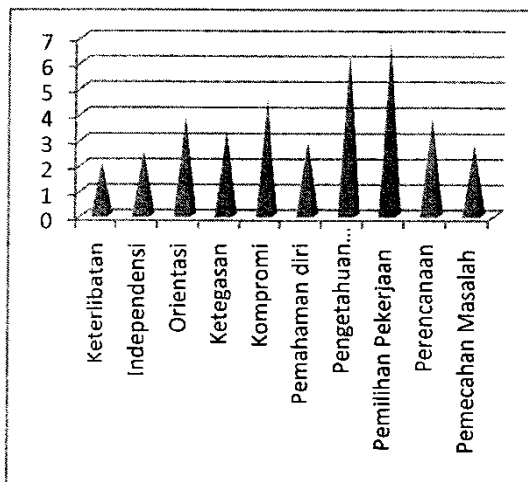
Untuk melihat efektivitas program bimbingan karir yang telah dilakukan, diuji dengan menggunakan perhitungan statistik uji t sehingga diharapkan dapat menentukan Program bimbingan karir yang memadai. Hasil perhitungan uji t tersebut disajikan pada beberapa tabel di bawah ini.

Tabel 4.5.
Uji t Posttest Kelompok Kontrol dan
Posttest Kelompok Eksperimen

Aspek	T	Df	Sig (2 tailed)
Keterlibatan	-2.037	65	.046
Independensi	-2.539	65	.014
Orientasi	-3.851	65	.000
Ketegasan	-3.314	65	.002
Kompromi	-4.518	65	.000
Pemahaman diri	-2.943	65	.005
Pengetahuan Pekerjaan	-6.364	65	.000
Pemilihan Pekerjaan	-6.680	65	.000
Perencanaan	-3.812	65	.000
Pemecahan Masalah	-2.745	65	.008

Program bimbingan karir secara efektif dapat meningkatkan kematangan karir siswa kelas X SMKN 11 Bandung pada seluruh aspek. Hanya saja terdapat perbedaan taraf signifikansi (efektivitas). Perbedaan itu tergambar pada grafik 4.3 berikut ini.

Grafik 4.3
Profil Efektifitas Program Kematangan
Karir Siswa SMK pada Setiap Indikator



Pembahasan

Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir siswa SMK

a. Pembahasan Profil Kematangan Karir Siswa Kelas X SMKN 11 Bandung

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap kematangan karir siswa ditemukan

bahwa seluruh indikator kematangan secara signifikan mengalami peningkatan, hanya saja terdapat perbedaan taraf signifikansi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Melien Wu and Chen-Chieh Chang (2009). Penelitian yang dilakukan oleh keduanya terhadap 528 orang menemukan bahwa fungsi psikososial dapat menjadi alat yang dapat memprediksi kemandirian dan perencanaan karir seseorang. Maksud dan kaitan penelitian tersebut adalah bahwa kematangan karir seorang individu dapat diperkuat melalui peningkatan fungsi psikososial.

Uji statistik pada aspek kompetensi menunjukkan bahwa siswa memiliki perubahan yang lebih baik jika dibandingkan dengan aspek sikap. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peneliti dalam memberikan program cukup memadai dan dapat bermanfaat bagi siswa khususnya di SMK N 11 Bandung.

Penelitian yang dilakukan sejalan dengan pendapat Milgram (1991) bahwa perkembangan karir adalah proses kristalisasi sepanjang hayat dari suatu identitas pekerjaan, pendidikan karir adalah proses pembelajaran dengan penekanan pada informasi dunia kerja, persyaratan dan aktivitas pekerjaan khusus, pengetahuan tentang kemampuan diri, bakat, minat, dan nilai pekerjaan, sedangkan bimbingan karir memfokuskan pada penggunaan informasi yang diperlukan dalam proses pendidikan karir pada perencanaan pribadi dan pembuatan keputusan karir. Karena itu, baik pendidikan karir maupun bimbingan karir, kedua-duanya harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan.

Program Bimbingan karir terbukti dapat meningkatkan aspek sikap dan kompetensi. Aspek kompetensi sebagai aspek yang lebih tinggi efektivitasnya menurut analisis peneliti dikarenakan aspek ini lebih banyak dipengaruhi oleh informasi. Informasi yang dimaksud adalah yang terkait dengan Pemecahan Masalah, Perencanaan, Pemilihan Pekerjaan, Pengetahuan Pekerjaan. Kesemua itu dilaksanakan melalui strategi bimbingan klasikal yang divariasi dengan permainan, diskusi dan tanya jawab serta pemaparan materi berbasis teknologi informasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa penelitian ini dapat dikaitkan dengan pendapat dari Super (1983; Melien Wu and Chen-Chieh Chang: 2009) yang menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan kematangan karir harus disertai dengan pemberian t yang meliputi dua dimensi, yaitu dimensi afektif, dan dimensi kognitif. Pemberian informasi menggunakan media layanan bimbingan klasikal merupakan hal sesuai dengan tuntutan tersebut. Pada dimensi afektif meliputi sikap terhadap karir dan proses pembuatan keputusan, dan pada dimensi kognitif meliputi the keterampilan pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang karir.

Peneliti selanjutnya melakukan kajian terhadap beberapa hasil penelitian lain. Salah satu penelitian yang menarik adalah dari flee-Yeong Lee dan Kenneth F. Hughey (2001) yang menambahkan penguatan bahwa kematangan karir dibentuk pula dengan adanya penguatan dari keutuhan orang tua. Peneliti dalam hal ini masih belum dapat melakukan pengecekannya akan tetapi menyadari mengenai arti penting hal tersebut terkait dengan ekspektasi siswa dalam karir, yaitu membahagiakan orang tua. Hal yang menarik dari penelitian lee adalah tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam masalah kematangan karir.

Penelitian lain yang terkait dengan kematangan karir menunjukkan bahwa kompetensi yang terencana dan terkait pula dengan penerimaan sosial serta realisasi diri. Semakin kuat ketamamangan seseorang dalam perencanaan dan eksplorasi maka akan semakin menguat kematangan karirnya Mark L. Savickas, William C. Briddick and C. Edward Watkins, Jr (2002). Penelitian ini dilakukan terhadap 200 orang di Amerika.

Sebagai salah satu bahan kajian Pamungkas yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkaitkan hasil penelitian dengan Wendy Patton, Peter A. Creed and Juanita Muller (2002) yang meneliti siswa dengan usia diatas 12 tahun selama Sembilan bulan dan menemukan bahwa siswa dengan perlu mendapatkan bantuan atau bimbingan yang

Terstruktur untuk meningkatkan kematangan karir.

Hasil uji coba lapangan Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir siswa SMK N 11 Kota Bandung terbukti efektif. Hal ini terbukti dengan uji efektivitas pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil terendah diperoleh pada indikator Keterlibatan dan Independensi. Hal ini menunjukkan bahwa Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir siswa SMK masih belum mampu meningkatkan keseluruhan indikator dalam kematangan karir siswa.

Hasil uji coba lapangan Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir siswa SMK N 11 Kota Bandung terbukti efektif. Hal ini terbukti dengan uji efektivitas pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil terendah diperoleh pada indikator Keterlibatan dan Independensi. Hal ini menunjukkan bahwa Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir siswa SMK masih belum mampu meningkatkan keseluruhan indikator dalam kematangan karir siswa.

Hasil penelitian yang didapatkan pada keseluruhan indikator pada Kematangan Karir terbukti efektif meningkat melalui layanan Bimbingan karir tiap indikator motivasi belajar diketahui bahwa siswa dengan kategori sedang. Pada siswa-siswa dengan kategori sedang dan tinggi menunjukkan hal tersebut. Hal yang sebaliknya terjadi pada siswa dengan kategori motivasi rendah.

Peneliti berdasarkan hal tersebut mengambil kesimpulan bahwa diperlukan layanan Bimbingan atau intervensi lain dalam meningkatkan kematangan karir. Layanan Bimbingan atau intervensi yang lain yang dimaksud dapat berupa layanan Bimbingan Individual yang seringkali disebut dengan istilah konseling.

Guru Bimbingan dan Konseling dalam membimbing karir harus memahami tingkat kemampuan yang dibutuhkan oleh orang yang bekerja di berbagai bidang, karena banyak pekerja yang bekerja di bawah tingkat kemampuan dan potensi mereka. Pembimbingan karir bukan hanya mengetahui pekerjaan, tetapi juga memahami kepribadian, mengetahui sistem

nilai yang ada, dan mampu membantu anak menghubungkan citra dirinya dengan pengetahuan tentang pekerjaan. Guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan Bimbingan karir juga harus menguasai informasi tentang pekerjaan dan secara konstan harus mempelajari kebutuhan tenaga kerja dan perubahan yang terjadi dalam pekerjaan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan, hasil penelitian menunjukkan:

- a. Kematangan karir siswa secara umum di SMK N 11 Bandung berkategori sedang,
- b. Indikator yang memiliki persentase terbesar adalah keterlibatan, independensi, dan pemilihan pekerjaan, sementara indikator terendah adalah kompromi, pemahaman diri, dan pengetahuan pekerjaan
- c. Program Bimbingan Karir terbukti efektif untuk meningkatkan Kematangan karir siswa sehingga layak untuk diterapkan dalam layanan Bimbingan dan Konseling.

6. Referensi

- Agustin, Mubiar. (2003). *Kontribusi Aktivitas Akademik dan Kemahasiswaan Terhadap Kematangan Karir Mahasiswa. Skripsi*. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI. Tidak diterbitkan.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cresswell. (2008). *Educational Research*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Creed, Peter A. dan Patton, Wendy A. (2003). *Predicting Two Components of Career Maturity in School Based Adolescents*. Journal of Career Development 29 (4): pp 277-290.
- Crites, O. John. (1981). *Career Conseling: Model, Method, and Materials*. New York: Mc. Graw-Hill Inc.
- Dessler, G. (1997). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. (2008). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Dillard, J. M. (1985). *Life Long Career Planning. Ohio: A Bell & Howell Company*.
- Engels, Dennis W., Harris, Henry L. (1999). *Career Development: A Vital Part Of Contemporary Education*. National Association of Secondary Principals (NASSP) Bulletin. Academic Research Library.
- Fluxion. (2001). *Statistik Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Hatten, Kenneth J, dan Stephen R. Rosenthal. (2001). *Researching for the Knowledge Edge*. New York: Amacom.
- Healy, Ch. C. (1982). *Career Guidance Through the Life Stages*. Los Angeles: Allyn and Bacon, Inc.
- Herr, EL dan Cramer, SH. (1984). *Career Guidance and Counseling Through the Life Span*, Boston: Little Brown Company.
- Hodggets, Ivan. (2009). *Rethinking Career Education in Schools Foundations for a New Zealand Framework*. Journal Career Service. Wellington, New Zealand.
- Hurlock, EB. (alih bahasa, Itiwidayanti dan Sudjarwo, 1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Illfiandra. (1997). *Kontribusi Konsep Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa. Skripsi*. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP IKIP. Tidak diterbitkan.
- IOWA Kindergarten Community College. (2001). *Comprehensive and Guidance Program Development Guide*. State of IOWA. Des Moines; Department of Education Grimes State Office Building.
- Isaacson, L. (1993). *Career Information, Career Counseling, and Career Development*. Boston: Ally and Bacon.
- Kidd, J. M. (2006). *Understanding Career Counseling Theory: Research and Practice*. Sage Publication.
- Mangkunegara, A. P. (2003). *Perencanaan Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- Manrihu, M. T. (1986). *Studi Tentang Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Karir Siswa SMA di*

- Sulawesi Selatan. Disertasi. Bandung: Pro di Bimbingan dan Konseling SPs IKIP. Tidak diterbitkan.*
- Maslihah, S. (2009). *Peran Pelatihan Orientasi Karir Dalam Meningkatkan Pengetahuan Orientasi Karir Remaja Kelas X SMAN 4 Bandung. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD: tidak diterbitkan.*
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.*
- Nurihsan, J. dan Sudianto, A. (2005). *Manajemen Bimbingan & Konseling di SMA (Kurikulum 2004). Jakarta: PT. Grasindo.*
- Permen No. 27 Tahun 2008 *tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.*
- Purwanta, Edy. (2012). Upaya Meningkatkan Eksplorasi Karier Anak Berkebutuhan Khusus. *PPSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1 (2): 1-9.
- Rauf, M. Y. (2006). *Program Bimbingan Karir untuk Mencapai Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas, Tesis. Bandung: Prodi Bimbingan dan Konseling SPs UPI. Tidak diterbitkan*
- Ruff, Melvyn, et.al. (2001). *Careers Guidance in Context. Sage Publication.*
- Saifuddin, A. (2006). *Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Saifuddin, A. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*
- Saka, N., Gatti, I., Kelly KR. (2008). Emotional and Personality Related Aspects of Career Decision Making Difficulties. *Journal of Career Assessment*, NOV, Vol.16(4), p. 403-424.
- Santosa, H. (2010). *Program Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial untuk Mengembangkan Perilaku Seksual Sehat Remaja. Tesis. Bandung: Prodi Bimbingan dan Konseling SPs UPI. Tidak diterbitkan.*
- Sarwono, S.W. (2004). *Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo.*
- Sharf, R.S. (1992). *Applying Career Development Theory to Counseling. California: Pasific Grove.*
- Steven, D. B. and Robert W.L.(2005). *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work New York: John Wiley & Sons Inc.*
- Sugiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.*
- Super, D. E. (1975). *The Psychology of Career: An Introduction to Vocational Development. New York: Harper.*
- Toha, M. (2001). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar & Aplikasinya. Jakarta: Raja Grafindo.*
- Wu, M and Chang, CC. (2009). *Relationship of Advisory Ventoring to MBA Career Maturity: An Anticipatory Socialization Perspective. Journal of Career Development* 2009; 35; 248. Sage Publication.